



## Uji Komparatif Air Rebusan Daun Bangun-Bangun dan Daun Katuk Untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Desa Sampali

Lesi Krisna Hayati Gea<sup>1</sup>, Afnijar Wahyu<sup>2</sup>, Regina Marintan Sinaga<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

<sup>1</sup>lesikrisna.keperawatan21@gmail.com, <sup>2</sup>wafniwahyu@gmail.com, <sup>3</sup>reginamsinaga@gmail.com

### Abstract

*Bangun-bangun leaves (Coleus amboinicus) and katuk leaves (Sauropus androgynus) are known to contain compounds that enhance breast milk production. Bangun-bangun leaves contain lactagogue, polyphenols, and flavonoids, while katuk leaves also contain lactagogue, saponins, and steroids. This study aims to compare the effectiveness of bangun-bangun leaf decoction and katuk leaf decoction in increasing breast milk production in breastfeeding mothers in Sampali Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. This study employed a quasi-experimental method with a two-group pre-post test design. The sample consisted of 20 breastfeeding mothers divided into two groups: the first group received bangun-bangun leaf decoction, and the second group received katuk leaf decoction. Data were collected by measuring breast milk production before and after the intervention. Data analysis was conducted using bivariate and multivariate statistical tests. The study findings indicate that both bangun-bangun and katuk leaf decoctions positively impact breast milk production. However, when comparing the magnitude of the effect, katuk leaves had a greater influence (coefficient 0.035) compared to bangun-bangun leaves (coefficient 0.015). Additionally, the significance value of katuk leaves ( $0.001 < 0.042$ ) demonstrated a higher level of confidence in their effectiveness. Among the two types of leaves, katuk leaves showed a more significant and stronger effect in increasing breast milk production in breastfeeding mothers in Sampali Village. Therefore, it is recommended that mothers experiencing low breast milk supply consume both katuk and bangun-bangun leaves, as they have been proven effective in increasing breast milk production*

**Keywords:** bangun-bangun leaves, breast milk production, breastfeeding mothers, katuk leaves

### Abstrak

Daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus*) dan daun katuk (*Sauropus androgynus*) dikenal memiliki kandungan yang dapat meningkatkan produksi ASI. Daun bangun-bangun mengandung laktagogum, polifenol, flavonoid, sedangkan daun katuk juga mengandung laktagogum, saponin dan juga steroid. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas air rebusan daun bangun-bangun dan daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui di desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimental dengan desain two-group pre-post test. Sampel terdiri dari 20 orang ibu menyusui yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama diberikan air rebusan daun bangun-bangun, dan kelompok kedua diberikan air rebusan daun katuk. Data dikumpulkan melalui pengukuran produksi ASI sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan dengan uji statistik bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa air rebusan daun bangun-bangun maupun daun katuk memiliki efek positif terhadap peningkatan produksi ASI. Namun jika membandingkan besaran pengaruhnya, daun Katuk memiliki pengaruh yang lebih besar (koefisien 0,035) dibandingkan dengan daun bangun-bangun (koefisien 0,015), dan juga memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil ( $0,001 < 0,042$ ) yang menunjukkan tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap efektifitas daun Katuk. Disimpulkan bahwa di antara kedua jenis daun, daun Katuk memberikan efek yang lebih besar dan lebih signifikan terhadap peningkatan produksi ASI pada Ibu Menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Oleh karena itu disarankan bahwa untuk ibu menyusui yang masih kekurangan ASI saat melahirkan maka daun katuk dan daun bangun-bangun ini sangat efektif untuk di konsumsi.

**Kata Kunci:** daun bangun-bangun, daun katuk, ibu menyusui, produksi asi

## 1. Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan alami terbaik untuk bayi karena memiliki kandungan gizi yang paling tepat dan sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal, serta merupakan dasar kelangsungan hidup dan kesehatan bayi [1]. Menyusui secara eksklusif memiliki banyak keuntungan bagi ibu, bayi, dan keluarga, namun program menyusui eksklusif untuk bayi usia 0-6 bulan masih tidak seimbang dengan metode yang digunakan ibu yang menyusui bayinya sendiri [2]. Data WHO tahun 2016 menunjukkan angka pemberian ASI eksklusif di dunia rata-rata 38% dari target 50%. Berdasarkan laporan Breastfeeding Advocacy Initiative tahun 2020, cakupan ASI eksklusif bervariasi di berbagai wilayah seperti Asia Selatan 47%, Asia Tenggara 51%, dan dunia 38%. Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif tahun 2019 sebesar 67,74%, belum mencapai target Renstra nasional 69% [3]. Data Provinsi Sumatera Utara tahun 2022 menunjukkan cakupan ASI eksklusif hanya 42,73%, menurun dari tahun 2021 sebesar 44,04%, dan lebih rendah dari target Renstra 50%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Pustu Desa Sampali, jumlah ibu nifas mencapai 468 orang dalam 1 tahun terakhir (Agustus 2023-September 2024) dan 33 orang dalam 1 bulan terakhir. Produksi ASI ibu nifas di Desa Sampali masih kurang karena beberapa faktor, salah satunya kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Hasil riset menunjukkan faktor penyebab ibu tidak memberi ASI eksklusif meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, kurangnya pengetahuan ibu, tradisi/budaya, kurangnya dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan, serta paritas multipara. Dampak bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif adalah lebih rentan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, jantung, obesitas, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut yang merupakan penyebab kematian bayi dan bagi ibu akan berisiko mengalami kanker payudara dan penyakit lainnya [4].

Rendahnya pemberian ASI disebabkan oleh produksi ASI yang sedikit, dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan oksitosin yang mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI. Prolaktin berhubungan dengan nutrisi ibu, semakin baik asupan nutrisi maka produksi ASI meningkat. Salah satu upaya meningkatkan produksi ASI adalah melalui suplementasi menggunakan tanaman laktagogum seperti daun katuk dan daun bangun-bangun. Daun katuk mengandung polifenol, steroid, dan laktagogum yang merangsang reflex prolactin untuk memproduksi ASI dan hormon oksitosin untuk pengeluaran ASI [1]. Kandungan gizi daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI dengan mempercepat metabolisme glukosa untuk sintesis

laktosa, dan kadar fitosterolnya lebih tinggi dibandingkan sayuran lainnya. Hasil riset menyatakan bahwa daun katuk memiliki efek positif untuk meningkatkan produksi ASI [2].

Daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus*) mengandung laktagogum yaitu senyawa penginduksi laktasi yang merangsang produksi susu pada manusia [5]. Masyarakat lebih mempercayai laktagogum dari bahan tradisional alami karena telah terbukti efektif melalui pengalaman turun-temurun. Daun bangun-bangun juga mengandung antioksidan, imunoglobulin, sifat anti-hipertensi dan anti-radang, vitamin C dan B12 yang membantu ibu memenuhi kebutuhan nutrisinya. Hasil riset menyatakan daun bangun-bangun dapat meningkatkan produksi ASI karena kandungan laktagogumnya yang berfungsi untuk laju sekresi. Daun bangun-bangun juga mengandung senyawa metabolik sekunder seperti flavonoida, polifenol, dan minyak atsiri yang berkhasiat sebagai antibakteri, cocok untuk budidaya dalam kondisi iklim tidak optimal, dan sejauh ini belum ditemukan efek samping [6].

Mengingat rendahnya cakupan ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Utara khususnya di Desa Sampali yang disebabkan kurangnya produksi ASI dan pengetahuan ibu, diperlukan alternatif solusi yang mudah diakses, aman, dan berbasis tradisional. Daun katuk dan daun bangun-bangun merupakan tanaman yang mudah ditemukan dan telah digunakan secara turun-temurun, namun belum ada penelitian yang membandingkan efektivitas kedua tanaman dalam bentuk air rebusan di wilayah Desa Sampali. Penelitian ini penting untuk memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas komparatif kedua tanaman sebagai laktagogum alami. Penelitian ini bertujuan untuk menguji komparatif air rebusan daun bangun-bangun dan daun katuk dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan dan keperawatan ibu-anak mengenai laktagogum alami, memberikan alternatif solusi peningkatan produksi ASI yang aman dan mudah diakses oleh ibu menyusui, menjadi rujukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan konseling laktasi, serta menjadi bahan pertimbangan institusi kesehatan dalam pengembangan program peningkatan cakupan ASI eksklusif berbasis tradisional di tingkat pelayanan kesehatan primer. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Manakah yang lebih efektif antara air rebusan daun bangun-bangun dan daun katuk dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode *quasi eksperiment* tidak berpasangan, dengan pendekatan *two group Pre-post test*. Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan 1 yang akan diberikan rebusan daun katuk dan kelompok perlakuan 2 yang akan diberikan rebusan daun bangun-bangun. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu nifas di desa sampali data 1 bulan terakhir sebanyak 20 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling, dimana seluruh populasi dijadikan sampel, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 20 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan SOP. Lembar observasi digunakan dalam mengukur produksi ASI untuk *pretest* dan *posttest* setelah diberikan air rebusan daun katuk dan daun bangun-bangun. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengetahui Perbedaan Produksi ASI antara yang diberikan daun Katuk dan daun bangun-bangun pada Ibu Menyusui.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dari penelitian Perbedaan Produksi ASI antara yang diberikan daun Katuk dan daun bangun-bangun pada Ibu Menyusui.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dalam Kelompok Intervensi (Daun Katuk)

Karakteristik Responden Kelompok Intervensi Daun Katuk		
Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia Ibu		
19 - 24		
25 - 29	5	50%
30 - 34	1	10%
Pekerjaan	4	40%
Bidan		
Ibu rumah tangga	2	20%
Petani	4	40%
Wiraswasta	3	30%
Paritas	1	10%
Anak pertama		
Anak kedua	3	30%
Anak ketiga	4	40%
Total	3	30%

Dari data pada Tabel 1. di atas menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden yaitu usia ibu (kelompok intervensi daun katuk) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 19-24 tahun yang mencakup 5 responden (50%) dari total responden. Kelompok usia berikutnya adalah 30-34 tahun yang terdiri dari 4 responden (40%) dari total responden. Sementara itu, kelompok usia 25-29 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit yaitu hanya 1 responden (10%) dari keseluruhan responden. Karakteristik responden lainnya yaitu pekerjaan responden dimana yang bekerja sebagai bidan

sebanyak 2 responden (20%), yang bekerja sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 4 responden (40%), yang bekerja sebagai petani sebanyak 3 responden (30%), dan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 1 responden (10%). Dan karakteristik responden lainnya yaitu paritas dimana sebagian besar merupakan ibu dengan anak kedua yaitu sebanyak 4 responden (40%). Selanjutnya ibu dengan anak pertama sebanyak 3 responden (30%), dan ibu dengan anak ketiga sebanyak 3 responden (30%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dalam Kelompok Intervensi (Daun Bangun-bangun)

Karakteristik Responden Kelompok Intervensi Daun Bangun-bangun		
Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia Ibu		
19 - 24	4	40%
25 - 29	4	40%
30 - 34	2	20%
Pekerjaan		
Bidan	1	10%
Ibu rumah tangga	2	20%
Petani	6	60%
Wiraswasta	1	10%
Paritas		
Anak pertama	5	50%
Anak kedua	3	30%
Anak ketiga	2	20%
Total	10	100%

Dari data pada Tabel 2. di atas menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden yaitu usia ibu (kelompok intervensi daun bangun-bangun) yang menunjukkan responden yang berada pada kelompok usia 19-24 tahun yang mencakup 4 responden (40%) dari total responden. Kelompok usia berikutnya adalah 25-29 tahun yang terdiri dari 4 responden (40%) dari total responden. Sementara itu, kelompok usia 30-34 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit yaitu hanya 2 responden (20%) dari keseluruhan responden. Pekerjaan responden dimana yang bekerja sebagai bidan sebanyak 3 responden (15%), yang bekerja sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 6 responden (30%), yang bekerja sebagai petani sebanyak 9 responden (45%), dan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 2 responden (10%). Karakteristik responden lainnya yaitu pekerjaan responden dimana yang bekerja sebagai bidan sebanyak 1 responden (10%), yang bekerja sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 2 responden (20%), yang bekerja sebagai petani sebanyak 6 responden (60%), dan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 1 responden (10%). Dan karakteristik responden lainnya yaitu paritas dimana sebagian besar merupakan ibu dengan anak pertama yaitu sebanyak 5 responden (50%). Selanjutnya ibu dengan anak kedua sebanyak 3 responden (30%), dan ibu dengan anak ketiga sebanyak 2 responden (20%).

Tabel 3. Perbedaan Produksi ASI Sebelum Dan Sesudah Pemberian Rebusan Daun Katuk pada Ibu Menyusui di Desa Sampali

Test Statistics <sup>a</sup>	
Post Test Daun_Katuk -PreTest Daun Katuk	
Z	-2.828 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari data tabel 3. hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z sebesar -2,828 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi (0,005) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun Katuk pada Ibu Menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Tanda negatif pada nilai Z (-2,828) yang didasarkan pada negative ranks mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan produksi ASI setelah pemberian rebusan daun Katuk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberian rebusan daun Katuk efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 4. Perbedaan Produksi ASI Sebelum Dan Sesudah Pemberian Rebusan Daun Bangun-bangun pada Ibu Menyusui di Desa Sampali

Test Statistics	
Post Test Daun Bangun-bangun -PreTest Daun Bangun-bangun	
Z	-2.828 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari data tabel 4. hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z sebesar -2,828 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi (0,005) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun Katuk pada Ibu Menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Tanda negatif pada nilai Z (-2,828) yang didasarkan pada negative ranks mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan produksi ASI setelah pemberian rebusan daun Katuk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberian rebusan daun Katuk efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui di

Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian yang dilakukan pada ibu menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa setiap 100gram daun bangun-bangun mengandung banyak manfaat di antaranya adalah protein, zat besi, vitamin, lemak dan lain sebagainya, jadi peneliti memutuskan untuk memberikan dosis sebanyak 100 ml perhari kepada ibu menyusui selama 21 hari. Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z sebesar -2,828 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi (0,005) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun Katuk di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Tanda negatif pada nilai Z (-2,828) yang didasarkan pada negative ranks mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan produksi ASI setelah pemberian rebusan daun Katuk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberian rebusan daun Katuk efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [7] menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun katuk secara signifikan meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Suli. Sebelum pemberian rebusan daun katuk, rata-rata produksi ASI responden adalah 20,27 ml, dengan sebagian besar responden (83,3%) menghasilkan ASI antara 16 – 30 ml. Setelah pemberian rebusan daun katuk, rata-rata produksi ASI meningkat menjadi 61,33 ml, dan 73,3% responden kini menghasilkan ASI antara 61 – 80 ml. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan produksi ASI setelah konsumsi rebusan daun katuk, dengan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menandakan pengaruh yang kuat dari perlakuan tersebut terhadap produksi ASI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [7] dikarenakan pada penelitian ini juga memberikan perbedaan sesudah intervensi pada daun katuk, dimana rata-rata produksi ASI sebelum intervensi daun katuk yaitu 286.000 dan rata-rata produksi ASI sesudah intervensi daun katuk yaitu 595.000. Dari nilai rata-rata tersebut jelas terlihat bahwa ada peningkatan produksi ASI setelah intervensi daun katuk.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [8] menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk kepada ibu yang melahirkan dan menyusui secara signifikan meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI). Dalam kelompok yang menerima ekstrak daun katuk

dengan dosis 2x300 mg/hari selama 15 hari, terjadi peningkatan produksi ASI sebesar 50,7% lebih banyak dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima ekstrak tersebut. Secara spesifik, nilai produksi ASI pada ibu yang mengonsumsi ekstrak daun katuk meningkat dari rata-rata 3258,3 ml menjadi 3595,8 ml, dengan hasil analisis menunjukkan nilai sig (2 tailed) sebesar 0,021 yang menunjukkan signifikansi. Selain itu, analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 15 responden di kelompok intervensi, 11 ibu (73,3%) mengalami kelancaran ASI, sedangkan di kelompok kontrol hanya 4 ibu (6,1%) yang mengalami kelancaran ASI, dengan p-value sebesar 0,009 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian ekstrak daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan [8] yang dimana sejalan dengan penelitian ini dikarenakan sama-sama memiliki pengaruh terhadap peningkatan Produksi ASI, dengan jumlah rata-rata produksi ASI sebelum intervensi yaitu 286.000 dan nilai rata-rata sesudah intervensi yaitu 595.000. dari nilai rata-rata produksi ASI tersebut di simpulkan bahwa penelitian ini sejalan.

Penelitian yang dilakukan pada ibu menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa setiap 100 g daun katuk mengandung banyak manfaat di antaranya adalah protein, vitamin a, vitamin c dan juga mineral dan lain sebagainya, jadi peneliti memutuskan untuk memberikan dosis sebanyak 100 ml perhari kepada ibu menyusui selama 21 hari. Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z sebesar -2,828 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi (0,005) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun bangun-bangun pada Ibu Menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Tanda negatif pada nilai Z (-2,828) yang didasarkan pada negative ranks mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan produksi ASI setelah pemberian rebusan daun bangun-bangun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberian rebusan daun bangun-bangun efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [9] menunjukkan bahwa setelah ibu menyusui mengonsumsi seduhan air rebusan daun bangun-bangun, terdapat peningkatan signifikan dalam produksi ASI. Sebelum intervensi, produksi ASI rata-rata responden adalah 2,00, dan setelah diberikan perlakuan, terjadi kenaikan

menjadi 3,00. Selanjutnya, analisis statistik menggunakan *uji Paired t-test* memberikan nilai P-value sebesar 0,020 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah perlakuan. Penelitian ini juga mencatat bahwa pemberian daun bangun-bangun mampu meningkatkan produksi ASI hingga 34,8% berdasarkan nilai uji regresi linear yang diperoleh. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung klaim bahwa konsumsi daun bangun-bangun memiliki efek positif pada peningkatan produksi ASI di kalangan ibu menyusui di Desa Batang Pane II. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa setiap 100 g daun katuk mengandung banyak manfaat di antaranya adalah protein, vitamin a, vitamin c dan juga mineral dan lain sebagainya, jadi peneliti memutuskan untuk memberikan dosis sebanyak 100 ml perhari kepada ibu menyusui selama 21 hari.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [10] menunjukkan bahwa setelah mengonsumsi teh daun bangun-bangun, terdapat peningkatan signifikan dalam produksi air susu ibu (ASI). Sebelum intervensi, rata-rata produksi ASI para ibu menyusui adalah 17,50 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 30. Setelah pemberian teh daun bangun-bangun, rata-rata produksi ASI meningkat menjadi 57,00, dengan nilai minimum 40 dan maksimum 80. Uji statistik menggunakan *Paired Sample T-test* menunjukkan bahwa perbedaan ini adalah signifikan dengan p-value sebesar 0,001, yang berarti hipotesis bahwa daun bangun-bangun efektif dalam meningkatkan produksi ASI diterima. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa konsumsi daun bangun-bangun dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui secara substansial. Kenaikan rata-rata produksi ASI sebesar 39,50 menunjukkan bahwa daun bangun-bangun dapat menjadi alternatif yang efektif dalam upaya meningkatkan kelancaran produksi ASI bagi ibu yang mengalami kendala.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [11] menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus Androgynus*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Penelitian ini diberikan intervensi daun katuk sebanyak 2-3 kali sehari, namun dalam penelitian ini tidak disebutkan bahwa banyaknya konsumsi air rebusan daun katuk mempengaruhi produksi ASI pada ibu menyusui. Sebelum diberikan ekstrak daun katuk, semua 15 responden (100%) mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Namun, setelah intervensi dengan pemberian ekstrak tersebut, terdapat perubahan yang signifikan: 12 dari 15 responden (80%) sekarang mengalami kelancaran produksi ASI yang cukup atau bahkan banyak, sedangkan hanya 3 responden (20%) yang masih

mengalami ketidاكلancaran. Uji statistik menggunakan Paired T-Test menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam produksi ASI sebelum dan setelah pemberian ekstrak daun katuk, menandakan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [12] menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan terhadap kecukupan produksi ASI pada ibu postpartum setelah diberikan ekstrak daun katuk. Dalam penelitian ini, 34 responden yang berpartisipasi mengalami peningkatan yang signifikan dalam produksi ASI dengan nilai p-value sebesar 0,000. Selain itu, penelitian sebelumnya juga mencatat bahwa pemberian ekstrak daun katuk sebanyak 2 kali sehari dapat meningkatkan produksi ASI hingga 50,7% pada ibu menyusui. Ini menunjukkan bahwa ekstrak daun katuk dapat menjadi terapi non-farmakologis yang efektif untuk membantu memperlancar produksi ASI serta mendukung upaya pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa daun katuk memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan volume ASI untuk ibu menyusui.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [13] dimana dalam penelitian mengenai asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pemberian daun katuk, hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam produksi ASI. Sebelum pemberian daun katuk, rata-rata produksi ASI yang dihasilkan oleh ibu adalah 10ml. Setelah menerapkan konsumsi sayur bening daun katuk seberat 100gram selama enam hari, produksi ASI meningkat hingga mencapai 120ml. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 1100% dari jumlah awal. Selain itu, penelitian sebelumnya juga mencatat bahwa sebelum pemberian rebusan daun katuk, rata-rata produksi ASI adalah 20,27ml, yang kemudian meningkat menjadi 61,33ml setelah pemberian, mencerminkan peningkatan sekitar 202%. Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan efek positif daun katuk sebagai laktagogum dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 responden ibu menyusui yang dibagi menjadi dua kelompok intervensi, dapat disimpulkan bahwa baik air rebusan daun katuk maupun daun bangun-bangun terbukti efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui di Desa Sampali. Hasil uji statistik Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan terdapat perbedaan signifikan produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian kedua intervensi dengan nilai Z sebesar -2,828 dan nilai signifikansi 0,005 (p

< 0,05) untuk masing-masing kelompok. Pada kelompok daun katuk, produksi ASI meningkat dari rata-rata 286.000 ml menjadi 595.000 ml, sedangkan pada kelompok daun bangun-bangun juga menunjukkan peningkatan produksi ASI yang signifikan dengan pemberian dosis 100 ml per hari selama 21 hari. Kedua jenis rebusan daun tersebut memiliki efektivitas yang setara dalam meningkatkan produksi ASI, sehingga dapat diaplikasikan sebagai alternatif laktagogum alami yang aman, mudah diakses, dan dapat digunakan secara mandiri oleh ibu menyusui untuk mendukung program ASI eksklusif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa daun katuk dan daun bangun-bangun dapat dijadikan terapi komplementer non-farmakologis di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti Posyandu dan Puskesmas, serta dapat dikonsumsi di rumah dengan dukungan keluarga untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Kedua tanaman ini sangat potensial dikembangkan sebagai program edukasi kesehatan masyarakat mengingat ketersediaannya yang mudah dan harganya yang terjangkau. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji perbandingan efektivitas dosis dan durasi pemberian yang optimal antara kedua jenis rebusan daun tersebut, meneliti kombinasi keduanya untuk hasil yang lebih maksimal, menganalisis kandungan bioaktif spesifik yang berperan dalam peningkatan produksi ASI, serta mengevaluasi efektivitas jangka panjang terhadap kualitas ASI dan pertumbuhan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.

#### Daftar Rujukan

- [1] K. Khotimah *et al.*, "Analisis manfaat pemberian ASI eksklusif bagi ibu menyusui dan perkembangan anak," *PAUDIA J. Penelit. Dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 254–266, 2024.
- [2] S. A. Hanifah, S. Astuti, and A. I. Susanti, "Gambaran karakteristik ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif di desa Cikeruh kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang tahun 2015," *J. Sist. Kesehat.*, vol. 3, no. 1, 2017.
- [3] Kemenkes RI, "Laporan Riskesdas 2018 Nasional," *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. p. hal 156, 2022.
- [4] R. T. Mufida, M. Rohmah, and P. Wungo, "Analisis ibu menyusui terhadap gizi bayi usia 0-6 bulan," *J. Qual. Women's Heal.*, vol. 5, no. 1, pp. 36–41, 2022.
- [5] E. Oktaviya, S. Syamsiah, and A. J. Rifana, "Efektivitas Pemberian Sayur Daun Bangun-Bangun Terhadap Peningkatan Produksi Asi Di Wilayah Puskesmas Kaduhejo Kabupaten Pandegalang," *J. Ilm. Kesehat. dan kebidanan*, vol. vol.IX, no. 2, pp. 1–9, 2020.
- [6] N. Husna, "Hubungan daun bangun-bangun terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Kelurahan Seribu Dolok," *J. Penelit. Kebidanan Kespro*, vol. 3, no. 2, pp. 38–44, 2021.
- [7] M. W. Dolang, F. P. A. Wattimena, E. Kiriweno, S. Cahyawati, and S. Sillehu, "Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas," vol. 6, no. 3, pp. 256–261, 2021, doi: 10.30829/jumantik.v6i3.9570.
- [8] Rosdianah and I. S., "Pemberian Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui," *J. Kebidanan Malahayati*, vol. 7, no. 2, pp. 265–273, 2021, doi: 10.33024/jkm.v7i2.3585.

- [9] J. A. Rangkuti and P. R. Siregar, "Pengaruh Konsumsi Seduhan Air Rebusan Daun Bangun-Bangun Terhadap Produksi Air Susu Ibu (Asi) Untuk Ibu Menyusui Di Desa Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur," vol. 8, no. 2, pp. 226–232, 2023.
- [10] E. R. B. Sembiring, D. Pratiwi, and Y. Oktafira, "Efektivitas Pemberian Teh Daun Bangun Bangun (Coleus Amboincoloury) Terhadap Kelancaran Produksi Asi Ibu Menyusui Di Klinik Bidan Mera Tanjung Mulia Kec Medan Deli Tahun 2024," *J. Matern. Kebidanan*, vol. 9, no. 2, pp. 138–144, 2024.
- [11] et al Dyah Lestari, "Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (Sauropus Androgynus) terhadap Kelancaran Produksi Asi pada Ibu Menyusui di Posyandu 4 Desa Wandanpuro," *J. Locus Penelit. dan Pengabd.*, vol. 3, no. 4, pp. 365–374, 2024, doi: 10.58344/locus.v3i4.2549.
- [12] P. Yolanda, W. I. P. E. Sari, and Kurniyat, "Pengaruh Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kecukupan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum," *J. Midwifery Sci. Women's Heal.*, vol. 2, no. 2, pp. 80–85, 2022, doi: 10.36082/jmswh.v2i2.569.
- [13] T. A. Ramadona, R. \ Afni, and I. P. Damayanti, "Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan Pemberian Daun Katuk sebagai pelancar ASI di PMB Ermita Kota Pekanbaru 2022," *Curr. Midwifery J.*, vol. 2, pp. 248–254, 2022.